

Kredibilitas Fundamentalisme dalam Islam pada Teks *The End of Faith*

Bagus Wijoseno

Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya | Jl. A. Yani No 117, Surabaya,
Indonesia

Email: bagus.wijoseno@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas kredibilitas fundamentalisme dalam Islam pada teks *The End of Faith* karya Sam Harris. Teks ini dianalisis dengan menggunakan tinjauan dekonstruksi. Berfokus hanya pada karakter-karakter yang dibangun Sam Harris dalam teks *The End of Faith* saja, hasil analisis menunjukkan bahwa pondasi-pondasi yang menopang kekuatan fundamentalisme dalam Islam memuat inkonsistensi-inkonsistensi pandangan-pandangan penulis teks dalam menyatakan bahwa ideologi ini, beserta metode scriptural literalism yang menghasilkan penafsiran-penafsiran atas Alquran yang khas, merupakan sebuah representasi Islam yang sejati. Dengan mengungkap bahwa scriptural literalism adalah sebuah metode pembacaan teks yang tercipta dari kegagalan bernalar, maka disimpulkan bahwa “Freedom of belief [mendefinisikan Islam melalui scriptural literalism] is a ‘myth’”.

Kata-Kata Kunci: Dekonstruksi, oposisi biner, *authorial intentions*, dan konsistensi.

Abstract: This research aims to discuss the credibility of Islamic fundamentalism in the text of *The End Of Faith* by Sam Harris. This text is analyzed using deconstruction. By focusing only on the characters made by Harris, the result shows that the foundations of the power of fundamentalism in islam contains inconsistent view of the author stating that this ideology, along with the scriptural literalism resulting in typical al-Qur’an interpretations, is the true Islamic representation. By revealing that scriptural literalism is a method of text reading created from the failure of rational thinking, it can be concluded that “Freedom of belief [defining Islam through scriptural literalism] is a ‘myth’”.

Keywords: Deconstruction, binary opposition, *authorial intentions*, inconsistency.

1. Pendahuluan

"*The New Atheism*" adalah istilah yang dimunculkan baru-baru ini untuk menggambarkan gelombang pemikiran yang memuat sebuah kritik tajam terhadap klaim-klaim intelektual dan dampak-dampak moral yang dimunculkan oleh kaum beragama. Identik diasosiasikan dengan Richard Dawkins, salah satu ateis yang sangat populer di Barat, gerakan ini juga memuat tulisan-tulisan para ateis lainnya. Bentuk-bentuk fenomena seperti meningkatnya fundamentalisme dan ekstrimisme beragama di awal abad ini, konflik agama yang tak berkesudahan di Timur Tengah, indoktrinasi agama yang dipaksakan bahkan kepada anak-anak yang pada dasarnya belum cukup umur untuk beragama, beragamnya keyakinan agama dalam mendefinisikan Tuhan beserta implikasi-implikasi moral melalui kepatuhan dalam menjalani perintah-Nya, dan konflik antara ilmu pengetahuan dan agama adalah alasan-alasan bagi mereka yang bernaung di bawah bendera "*The New Atheism*" ini untuk mempertanyakan dan membicarakan ulang perlunya manusia akan Tuhan dan agama. Buku *The End of Faith*, karya Sam Harris, adalah salah satu produk ternama yang

mempropagandakan pandangan dunia gerakan sosial ini.

Dalam buku tersebut, Harris mengatakan bahwa agama, secara umum, dipenuhi dengan ide-ide yang buruk, dengan menyebut bahwa agama adalah salah satu bentuk penyalahgunaan inteligensia manusia yang paling menyesatkan yang pernah digunakan (2005: 25-26). Dan dalam melakukan kritisisme terhadap setiap agama, ia menganjurkan suatu bentuk kritisisme yang santun, tidak bersifat memaksa, dengan bentuk intoleransi yang bertujuan untuk mengoreksi, yang berbeda dari situasi-situasi yang ada pada bentuk-bentuk kritisisme dalam agama-agama di dunia yang telah ditunjukkan oleh sejarah. Dia mempromosikan *conversational intolerance*, di mana keyakinan pribadi seseorang diukur berdasarkan bukti-bukti yang ada, dan di mana kejujuran intelektual diberlakukan secara adil oleh baik pandangan-pandangan agama maupun non-agama (2005: 48). Dia juga percaya bahwa terdapat suatu keharusan untuk menyingkirkan hambatan-hambatan yang mencegah keberadaan kritik terbuka atas ide-ide, kepercayaan, dan praktik-praktik keagamaan yang berlandung di bawah naungan "toleransi" (2005: 20).

[KREDIBILITAS FUNDAMENTALISME...(BAGUS WIJOSENO)]

Dibandingkan dengan beberapa agama besar dunia lainnya, Harris menganggap Islam sebagai sebuah agama yang secara khusus memerangi dan bertentangan dengan norma-norma masyarakat sipil pada umumnya (2005: 138). Islam adalah sebuah agama yang paling mendapatkan perhatian masyarakat dunia dewasa ini. Tidak pernah terjadi kesalahpahaman tentang Islam separah seperti yang terjadi akhir-akhir ini, hal tersebut adalah akibat dari pembajakan citra Islam yang dilakukan oleh kaum yang selalu mengklaim bahwa mereka adalah umat Islam sejati—kaum fundamentalis. Dan hal yang paling parah adalah bahwa sepertinya semua orang di dunia mempercayai narasi yang diciptakan oleh para fundamentalis tersebut. Narasi itulah yang menginspirasi Sam Harris untuk menyatakan perang dengan Islam. Lebih dari sekedar berperang melawan ekstrimisme yang dianut oleh kelompok-kelompok tertentu dalam Islam, yang konon oleh mayoritas Muslim kelompok-kelompok ini dicap sebagai pembajak ajaran-ajaran Islam yang damai, Harris mendeklarasikan perang terhadap visi hidup yang diyakini oleh semua umat Islam seperti yang diperintahkan dalam Alquran, dan dijabarkan lebih lanjut dalam literatur

hadis, yang menceritakan ucapan dan tindakan Nabi (2005: 109-110). Dia menegaskan bahwa komitmen dogmatis seorang Muslim untuk menggunakan kekerasan dalam mempertahankan iman dan membela Islam, pada berbagai tingkatan, adalah bagian sentral dari doktrin Islam yang tidak ditemukan di banyak agama-agama lain, dan perbedaan ini memiliki konsekuensi yang nyata bagi dunia (2005: 28).

Dalam membahas Islam, Harris mengingatkan pembaca perlunya memahami dan mengenal dua golongan Muslim untuk dibedakan; golongan pertama adalah kaum fundamentalis (di dalamnya terdapat golongan Islamis—yang berpandangan bahwa Islam memberikan dan mewajibkan pedoman-pedomannya untuk diberlakukan pada setiap dimensi kehidupan, termasuk politik dan hukum— dan golongan ekstrimis) sebagai golongan yang berpandangan bahwa Islam haruslah didefinisikan melalui pembacaan dan kepatuhan literal (harfiah) atas teks-teks suci mereka (Alquran dan Hadis), kemudian golongan kedua adalah kaum moderat sebagai komunitas yang mencoba menjalankan hidup dengan menyelaraskan

perintah-perintah teks-teks suci untuk bisa relevan terhadap konsep-konsep modern.

Berangkat dari penjelasan-penjelasan di atas, Harris kemudian mengeksplorasi lebih lanjut permasalahan ini dengan mengajukan *scientific skepticism*, sebagai suatu gagasan yang memiliki mekanisme di mana setiap argumen atau gagasan harus dibuktikan kebenarannya melalui alat-alatnya seperti rasionalisme dan positivisme, sebagai satu-satunya aturan main yang dianggap bisa mentuntaskan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk keyakinan beragama. Dia selalu bersikukuh bahwa jika seseorang sekuler mulai mengikuti keyakinan-keyakinan seperti yang terdapat pada agama-agama, yaitu keyakinan-keyakinan yang tidak memiliki bukti yang menopang kebenaran keyakinan tersebut, maka tindakannya akan secara otomatis dianggap sebagai tindakan gila yang bisa dilakukan oleh seorang sekuler (2005: 73).

Dalam bukunya, Harris memberikan perhatian yang lebih terhadap moderasi agama. Dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat banyak penganut agama yang jauh dari pandangan dan tindakan ekstrim dan destruktif dalam hal menjalani kehidupan plural atau multikultural mereka, Harris menunjukkan bahwa status moderat suatu

agama sebenarnya dicapai dan dibangun dari *“the many hammer blows of modernity that have exposed certain tenets of faith to doubt”* (2005: 19) sementara pada saat yang sama masih terus mengkonsumsi bentuk-bentuk irasionalitas dari sistem kuno asal mula agama tersebut—nilai-nilai dan praktekpraktek agama yang relatif tidak ekstrim (2005: 21).

Sangatlah mudah untuk menemukan bahwa Harris sebenarnya menargetkan kaum fundamentalis agama, yang ia gambarkan sebagai kaum yang membaca teksteks suci mereka secara harfiah (2005: 29). Ketika argumennya ditelusuri lebih jauh, sangatlah jelas bahwa sasaran sebenarnya adalah Islam. Argumen-argumen ini diatur dengan beberapa prinsip sebagai berikut: Islam tidak pernah melalui pencerahan yang serupa dengan Kristen dan Yudaisme di Barat, teks yang paling sucinya, yaitu Alquran, tidak menawarkan mekanisme di mana keyakinan-keyakinan yang ditawarkan dapat diuji dan direvisi, sehingga hal ini menjadikan setiap generasi baru Islam mewarisi takhayul dan intoleransi agama yang dilakukan pendahulunya (2005: 31); dan bahwa yang disebut sebagai Islam fundamentalis adalah *“default setting”* dari Islam, di mana masa depan dunia

[KREDIBILITAS FUNDAMENTALISME...(BAGUS WIJOSENO)]

bergantung pada berubahnya Islam melalui proses pencerahan sekuler.

Berbeda dari kajian-kajian umum yang bersifat bebas menggunakan sumber-sumber dan wacana-wacana yang beragam, pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pembacaan dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida. Peneliti berpandangan bahwa teori ini sangat cocok dalam membedah tulisan Harris dikarenakan satu kesamaan: yaitu fokusnya pada karakterisasi tokoh-tokoh utama yang dihadirkan dalam teks *The End of Faith*, hanya saja di sini Harris berperan sebagai “*constructor*” sedangkan peneliti berperan sebagai “*deconstructor*” teks tersebut. Sejalan dengan ilustrasi tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mengungkap masalah-masalah internal dalam teks *The End of Faith* dan kemudian menjelaskan bagaimana masalah-masalah yang ada tersebut memunculkan pembacaan-pembacaan baru yang bekerja di luar kendali Sam Harris.

Sehubungan dengan latar belakang tulisan di atas, maka rumusan masalah yang dirancang dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: “Dilihat dari perspektif dekonstruksi, apakah terdapat kontradiksi, inkonsistensi, atau ambivalensi yang

ditemukan dalam buku *The End of Faith* yang mendekonstruksi pandanganpandangan Sam Harris? Bagaimanakah temuan-temuan tersebut beroperasi?”

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana oposisioposisi biner diciptakan dalam buku *The End of Faith* karya Sam Harris. Baru kemudian memaparkan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam teks tersebut, menunjukkan bentuk-bentuk inkonsistensi dari argumen-argumennya, dan juga untuk mengungkapkan ambivalensi dari hirarki-hirarki yang diciptakan dalam teks. Studi ini juga akan menjelaskan bagaimana ketiga elemen perspektif dekonstruksi tersebut beroperasi dalam pembacaan teks *The End of Faith*, di mana model-model pembacaan tersebut pada akhirnya mampu membawa pandangan-pandangan Harris kepada status “*undecidable*”. Hipotesa yang akan coba dibuktikan dalam tulisan ini adalah *scriptural literalism* yang diklaim Harris sebagai metode pendekatan terhadap Alquran yang terbaik, yang merupakan pondasi yang menopang fundamentalisme dalam Islam, memiliki atribut-atribut yang memuat permasalahan yang sangat serius.

2. Landasan Teori: Dekonstruksi

Tidak seperti kritik sastra lain yang bebas untuk menggunakan sumber-sumber lain yang relevan untuk menganalisis sebuah teks, dekonstruksi membedakan dirinya dari teori kritis sastra lainnya melalui fitur uniknya yaitu berfokus pada penggunaan teks yang dikaji saja, menelusuri secara detail dan mengungkapkan apa yang telah dengan tidak sadar ditulis oleh sang penulis teks yang dikaji. Detail-detail penelitian yang diteliti adalah kata-kata (pilihan kata maupun metafora, dll), ide-ide atau argumen-argumen yang digagas pada buku yang kesemua hal itu pada akhirnya diketahui memuat kontradiksi, inkonsistensi, memunculkan jejak dari hal-hal yang tidak hadir dalam teks, dan ambiguitas di mana teks tanpa sadar mengkhianati tujuan-tujuan penulis dan akhirnya menjadikan tujuan-tujuan tersebut tertunda, tidak sempurna, dan bahkan tidak valid.

Derrida menjelaskan bahwa dekonstruksi adalah sebuah strategi pembacaan yang dimulai dari sebuah "*philosophical hierarchy*" di mana sebuah oposisi biner yang ditampilkan memuat konotasi superior dan inferior yang didistribusikan dalam dualisme tersebut. Laki-laki dan perempuan, siang dan malam, putih dan hitam, aktif dan pasif, kesemua hal tersebut adalah contoh-contoh dualisme

yang tidak asing di telinga kita. Bagaimanapun juga, tidak semua dualisme tersebut adalah "natural"; beberapa dualisme tersebut adalah "kultural", beberapa lainnya adalah "biologis", dan yang lainnya adalah "tematik" (Green dan Lebihan, 1996: 69); yakni, oposisi biner bukanlah universal tetapi beragam secara kultural. Budaya-budaya yang berbeda seringkali memberikan atribut-atribut yang beda terhadap setiap term yang berlawanan.

Derrida kemudian berpandangan bahwa seringkali oposisi-oposisi biner seperti yang dicontohkan di awal, betapapun oposisi-oposisi biner tersebut terlihat alamiah ataupun "*reasonable*", tidaklah sekedar suatu oposisi seperti yang terlihat; terdapat hirarki di dalamnya (1981: 41). Dalam setiap pasangan oposisi tersebut, salah satunya didesain untuk tampil sebagai yang superior dan dominan sementara lainnya ditampilkan sebagai inferior sehingga secara otomatis "terpinggirkan". Sebagai contoh, "laki-laki" biasa digunakan untuk menandakan "manusia", tetapi "perempuan" hanya digunakan khusus untuk menandakan "manusia perempuan (bukan laki-laki)".

Dengan demikian, dekonstruksi digunakan sebagai alat untuk mempertanyakan hirarki-hirarki dalam

oposisi biner yang seringkali diklaim sebagai asli, alami, dan/ atau “*self-evident*”. Dalam konteks ini, dekonstruksi digunakan untuk menunjukkan bagaimana oposisi biner dioperasikan dalam teks, bagaimana hirarki terjadi dalam oposisi biner tersebut, kemudian menunjukkan bahwa oposisi ini tidak stabil, bisa dibalik, dan saling tergantung satu sama lain. Dekonstruksi juga digunakan untuk melemahkan tujuan penulis melalui teks yang dia ciptakan sendiri. Untuk tujuan ini, menurut Derrida, maka pembacaan atas teks yang dikaji haruslah dilakukan dengan sangat hati-hati, teliti, dan mendetail hingga seluruh aspek dalam teks tercakup. Pembacaan atas teks tersebut haruslah berfokus pada bagaimana teks tersebut bekerja sesuai dengan maksud sang penulis dan bagaimana teks tersebut, melalui pola-pola bahasa yang digunakan dalam teks, bisa “bekerja” diluar kemauan penulis teks tersebut (1997: 158).

Atas dasar fokusnya pada karakterisasi tokoh-tokoh utama yang dihadirkan dalam teks, teori dekonstruksi dianggap peneliti sangat cocok dalam membedah buku *The End of Faith* karya Sam Harris. Sifat dasar dari tulisan Harris yang dominan dikotomistik dan sarat dengan hirarki yang didistribusikan pada masing-

masing karakter dalam buku menjadikan ide-ide yang dia gagas di dalamnya lahan subur yang siap “dibajak” dan “ditanami” oleh peneliti.

3. Metode Penelitian

Karena tulisan ini didasarkan sepenuhnya pada data yang berupa teks dan disajikan secara deskriptif, maka tulisan ini merupakan penelitian kualitatif (Cresswell 2003). Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiono juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati, dan tidak menekankan pada angka (Sugiono 2008). Pengertian deskriptif sendiri adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi 1983). Fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti dalam menentukan langkah-langkah penelitian adalah kelebihan yang dimiliki oleh penelitian yang menggunakan metode kualitatif (Alwasilah, 2000: 54).

Penelitian ini menggunakan bentuk studi pustaka (*text-based* dan *library research*) dan menurut Suryawinata (1990:145) bentuk studi ini lebih berfokus pada subjektifitas, intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi teks yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti harus menyimak teks

dengan teliti dan kritis kemudian diinterpretasikan secara komprehensif. Selanjutnya, dalam upaya memecahkan masalah pada penelitian ini, ada empat tahap pokok tahap yang harus dicermati, yaitu: (1) data penelitian, (2) teknik pengumpulan data, dan (3) teknik analisis data.

3.1 Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis. Data-data tersebut adalah (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer bersumber pada buku *The End of Faith* karya Sam Harris itu sendiri. Kemudian, data sekunder dalam penelitian ini meliputi kajian-kajian yang mengangkat dan membahas wacana gelombang pergerakan *The New Atheism* yang sebagian besar muncul dalam satu dekade terakhir ini. Data sekunder berikutnya adalah referensi-referensi yang menyangkut kajian pustaka seputar teori dekonstruksi dan contoh-contoh pengaplikasiannya. Setelah data-data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah berupa pengklasifikasian data. Di sini, semua data akan ditata dan diatur agar secara sistematis dapat diinterpretasikan, dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan masing-masing konsep dalam tulisan ini.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan secara intensif, berfokus pada detail, dan berulang-ulang. Terdapat 5 teknik penelitian yang digunakan dalam metode ini, yakni (1) *teknik simak-catat*, dilakukan dengan penyimakan dan pencatatan dalam mendapatkan informasi atau data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian (2) *teknik reduksi data*, dilakukan dengan pengurangan atau pemotongan data. Setelah itu, (3) *teknik penyajian data*, dilakukan dengan menyajikan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan sesuai dengan tema utama buku *The End of Faith*. Lalu, (4) *teknik interpretasi*, dilakukan dengan menginterpretasi wacanawacana yang sudah direduksi dan diklasifikasikan sesuai dengan konteks masing-masing isu yang diangkat oleh Sam Harris. Tahap terakhir adalah (5) *teknik penarikan simpulan*, dilakukan dengan menyimpulkan dan memahami garis besar bahasan buku *The End of Faith* karya Sam Harris.

3.3 Teknik Analisis Data

Langkah pertama dari prosedur analisis dekonstruksi dalam penelitian ini adalah mengungkap oposisi biner yang

[KREDIBILITAS FUNDAMENTALISME...(BAGUS WIJOSENO)]

beroperasi baik secara umum maupun spesifik yang diciptakan dan dimaksudkan oleh Sam Harris dalam bukunya kemudian dilanjutkan dengan mempertanyakan sekaligus berusaha membongkar keabsahan logika-logika yang melekat dari penciptaan oposisi-oposisi biner yang ada. Terdapat setidaknya dua tema inti yang memuat deskripsi-deskripsi oposisioposisi biner yang ada dalam buku *The End of Faith*; tema yang membahas beberapa sifat dan atribut dari kepercayaan (*belief*) yang mendasari perbedaan dari dualism “*reason*” dan “*faith*”, dan tema modernisme dan sekularisme yang menciptakan diskursus “*religious moderation*” dan “*religious fundamentalism/ extremism.*”

Dengan mengkaji secara seksama bagaimana masing-masing dualisme dari kedua tema di atas didistribusikan, diketahui bahwa “*reason*” digambarkan superior sedangkan “*faith*” diposisikan inferior. Kemudian sekularisme (*atheistic modernity*) diposisikan sebagai ‘juru selamat’ dalam melandasi perjalanan manusia akhir-akhir ini dan bahwa “*religious moderation*” adalah mitos belaka dan pada dasarnya bertanggung jawab atas hambatan-hambatan yang ada pada masyarakat secara global dewasa ini (merujuk pada pluralisme yang

diangkat oleh kaum agamawan yang moderat yang pada akhirnya dianggap melindungi dan mendukung eksistensi “*religious extremism*”).

Pada penelitian ini, atribut-atribut yang melekat yang menjadikan superioritas “*reason*” atas “*faith*” akan dipaparkan dan investigasi kritis akan diberlakukan untuk mengetahui apakah atribut-atribut tersebut terbukti kokoh dalam membangun superioritas “*reason*”, dan juga bahkan untuk mengetahui apakah Harris sendiri secara konsisten berpijak pada “*reason*” dalam posisi-posisi yang dia ambil ketika memperhadapkan dirinya di hadapan oposisi-oposisi yang dia ciptakan. Dengan menggunakan tema *scriptural literalism* sebagai akses masuk bagi peneliti untuk menelusuri konstruksi karakterisasi golongan Islam fundamentalis yang diciptakan Harris, konsistensi konstruksi tersebut kemudian akan diuji di hadapan pandangan-pandangannya yang tersebar dalam bukunya. *Scriptural literalism* yang diklaim Harris sebagai metode pendekatan terhadap Alquran yang terbaik akan dibuktikan validitasnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembacaan dekonstruksi pada buku *The End of Faith* karya Sam Harris kali ini adalah analisa tentang membongkar ide bahwa moderasi agama adalah sebuah mitos, di mana fundamentalisme agama digunakan sebagai posisi “*default*” dalam Islam sehingga kemudian bentuk-bentuk keberagamaan lainnya seperti Islam moderat digambarkan sebagai bentuk penyimpangan terhadap Islam. Persuasi Harris untuk memerangi Islam didasarkan pada argumen dia bahwa pembacaan literal/ harfiah yang dilakukan kaum fundamentalis terhadap Alquran dan Sunah atau Hadis Nabi Muhammad merupakan sikap yang jujur tentang bagaimana teks-teks suci Islam ini memberikan pedoman hidup bagi penganutnya. Fundamentalisme dalam Islam adalah istilah yang mengacu pada pendekatan filosofis atau teologis dari kelompok-kelompok tertentu dalam tradisi Islam yang berpandangan bahwa Alquran adalah firman harfiah dari Allah yang sempurna (tanpa cacat), dan bahwa umat Islam diwajibkan untuk secara taat mematuhi praktik-praktik keagamaan dan perintah-perintah moral yang ditemukan di dalamnya, dengan penekanan bahwa kedua pandangan tersebut diwujudkan melalui pembacaan Alquran secara literal atau konservatif (selanjutnya disebut *scriptural*

literalism), dan yang juga sering kali diciptakan melalui penafsiran intertekstualitasnya dengan Sunah atau Hadis Nabi Muhammad. Sebagian besar bentuk fundamentalisme ini juga berpandangan bahwa negara Islam dan masyarakatnya diwajibkan untuk memberlakukan dan mengikuti hukum agama Islam (syariat), dan berpendapat bahwa tidak boleh ada perbedaan antara kehidupan beragama dan berpolitik, sehingga pandangan ini memosisikan mereka berseberangan dengan prinsip demokrasi modern yaitu sekulerisme.

Bagi Harris, pandangan ini merupakan “*default setting*” Islam, yang dalam persinggungannya dengan dunia non-muslim di berbagai tempat dan waktu, khususnya dengan modernisme Barat, kemudian memicu kemunculan golongan moderat yang menolak literalisme atas kedua kanon umat Islam tersebut. Dari sini, dapat diketahui Harris berpendapat bahwa dari awal tidak pernah ada bentuk pendekatan pembacaan non literal atas Alquran dan Hadis oleh umat Islam, dan jika sekalipun kemudian muncul pendekatan ini, maka itu adalah produk dari pengetahuan sekuler (2005: 17). Sekalipun banyak penulis telah menunjukkan problematika yang ada ketika membahas tentang kedua

[KREDIBILITAS FUNDAMENTALISME...(BAGUS WIJOSENO)]

golongan umat muslim ini dikarenakan besarnya perbedaan doktrin antara muslim fundamentalis dan moderat (dalam hal ini adalah *mainstream*), Harris berpendapat bahwa, dalam pengertian Barat, sebagian besar Muslim tampaknya "fundamentalis" dikarenakan bahkan pendekatan "moderat" terhadap Islam pun berpandangan bahwa Alquran adalah firman Allah yang harfiah dan tanpa cacat (2005: 110).

Banyak dari kelompok muslim fundamentalis menganut dikotomi dualistik di mana setiap orang harus memilih untuk bergabung dan berjuang bersamanya atau melawannya. Hal ini mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan kelompok lain, yaitu dengan Yahudi, Hindu, Kristen, sekulerisme Barat/ ateis, bahkan termasuk dengan golongan muslim lainnya. Dalam interaksinya, seringkali kaum fundamentalis beranggapan bahwa mereka sedang berada pada posisi "berjihad" melawan golongan lain tersebut. Contohnya, kaum fundamentalis kerap kali melakukan penentangan dan perlawanan terhadap Barat dan modernisme sekuler di negara-negara muslim. Perlawanan ini seringkali didasarkan pada ketakutan bahwa liberalisme Barat sedang dalam proses penaklukkan pikiran kaum muslim dan

"mencuri kesetiaannya" (2005: 138). Mereka sangat ekstrim dalam memandang bahwa modernitas dan budaya sekuler sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Para muslim ekstrimis yakin bahwa pengaruh budaya Barat "akan menjauhkan istri dan anak-anak mereka dari Allah" (2005: 29). Bahkan, terdapat hukuman-hukuman (seringkali hukuman mati) bagi umat Islam yang mencoba beradaptasi dengan modernisme sekuler (2005: 131). Kaum ini dikenal sebagai golongan orang-orang yang akan membinasakan setiap pergerakan yang dianggap bid'ah (2005: 14). Harris menjelaskan sebuah *rationale* di balik segala upaya untuk menjadi seorang fundamentalis berdasarkan pengamatannya selama ini:

Jika kita hidup dengan benar—tidak perlu etis [tetapi 'benar' dalam kerangka kepercayaan kaum fundamentalis]—kita akan mendapatkan segala sesuatu yang kita inginkan setelah kita mati. Ketika tubuh kita pada akhirnya mengkhianati kita [mati], kita akan memulai perjalanan ke suatu tempat [surga] di mana kita bertemu kembali dengan semua orang yang kita cintai ketika hidup di dunia. Tentu saja, orang-orang yang selalu berupaya untuk menggunakan akal mereka dengan benar dan orang-orang yang tidak memiliki iman yang sama dengan mereka akan dijauhkan dari tempat yang

menyenangkan ini, dan mereka yang memiliki keteguhan hati dalam mempertahankan keimanannya [resisten terhadap segala bentuk kritisisme] semasa hidupnya akan mendapatkan ganjarannya [surga] untuk selama-lamanya (2005: 36).

“Mitos” dan “Absurditas” Scriptural Literalism

Langkah pertama dalam menjelaskan masalah-masalah yang tersembunyi di dalam salah satu pondasi fundamentalisme dalam Islam, yaitu *scriptural literalism*, adalah dengan mengakui, menjabarkan, dan kemudian memanipulasi wacana Harris (*authorial intentions*) yang berbunyi *“Freedom of belief is a myth”* (2005: 51). Peneliti akan mengelaborasi pernyataan ini dalam konteks bagaimana seseorang meyakini apa itu Islam. Maksudnya, bentuk elaborasi di sini akan berangkat dari pengkerucutan makna *“belief”* dalam pernyataan tersebut menjadi *“belief”* dalam lingkup pendefinisian Islam, sehingga modifikasi dari pernyataan Harris tersebut dalam konteks ini berbunyi, “Kebebasan berkeyakinan [dalam mendefinisikan Islam melalui *scriptural literalism*] adalah sebuah ‘mitos’”. Untuk dapat memahami proses transisi pernyataan Harris tersebut menjadi jargon yang dapat digunakan oleh peneliti ini sebagai serangan balik terhadap Harris,

proses dekonstruksi yang wajib untuk terlebih dahulu dilakukan adalah memahami *authorial intentions* dari wacana ini, seperti disajikan dalam bab dua di bukunya yang berjudul *“The Nature of Belief”*.

Harris memulai bahasan ini dengan menyatakan bahwa sebuah kepercayaan (*belief*) adalah seperti “tuas yang, sekali ditarik, menggerakkan hampir seluruh aspek dalam hidup seseorang” (2005: 12). Menjadi seorang ilmuwan/ liberal/ feminis/ rasis/ pasifis hanyalah merupakan manifestasi bentuk-bentuk spesies kepercayaan (*belief*) dalam wujud tindakan. Kepercayaan-kepercayaan seseorang mendefinisikan visinya tentang dunia; mendikte perilakunya; menentukan respons emosionalnya dengan manusia lainnya. Segera setelah diyakini, kepercayaan-kepercayaan tersebut menjadi bagian yang sangat menentukan pikiran-pikiran pribadi tersebut, menentukan keinginan-keinginannya, ketakutan-ketakutan, harapan-harapan, dan perilaku selanjutnya yang akan dia lakukan (2005: 12). Harris menekankan bahwa peranan dan kontribusi *belief* atas kehidupan emosional seseorang sangat besar dan menyeluruh. Pada setiap emosi yang mampu dirasakan oleh seseorang, bisa dipastikan unsur *belief* berperan besar

[KREDIBILITAS FUNDAMENTALISME...(BAGUS WIJOSENO)]

dibalik terciptanya perasaan tersebut (2005: 52).

Karena dalam setiap bentuk keyakinan terdapat potensi yang dengan seketika mampu menggerakkan orang untuk bertindak, dan bahwa dalam tindakannya tersebut orang lain bisa ikut merasakan manifestasi dari keyakinannya, maka bagi Harris mengatakan bahwa keyakinan (*belief*) merupakan urusan pribadi adalah keliru (2005: 44). Berangkat dari argumen ini, Harris kemudian menegaskan bahwa sejatinya pernyataan "*freedom of belief*" adalah tidak benar. Bahwa pada dasarnya manusia tidak pernah bebas untuk mempercayai apa pun yang diinginkan tentang Tuhan adalah sama dengan bahwa tidak seorang pun bisa bebas mempercayai *unjustified beliefs* (kepercayaan-kepercayaan yang dianggap benar tetapi tidak dapat dibuktikan) dalam ilmu pengetahuan atau sejarah, atau bisa bebas mengartikan apa pun yang diinginkan ketika menggunakan kata-kata yang telah disepakati bersama. Bilamana ditemukan orang yang masih saja dengan seenaknya berlaku demikian, maka orang tersebut "tidak perlu heran ketika orang lain berhenti mendengarkan dia" (2005: 51).

Argumen Harris selanjutnya adalah bahwa keyakinan-keyakinan seseorang berkaitan erat dengan struktur bahasa dan struktur faktual dari dunia. Kebebasan berkeyakinan, "jika memang ada, sangatlah minimal. Apakah seseorang benar-benar bebas untuk percaya proposisi yang ia tidak memiliki bukti atasnya?" (2005: 72). Tentu saja tidak bagi Harris. Bukti, baik secara empiris maupun secara logis, adalah satu-satunya hal yang dianggap mampu menjamin bahwa kepercayaan seseorang akan suatu hal tersebut benar-benar merupakan kenyataan yang apa adanya tentang hal tersebut. Terkait dengan bukti yang logis, Harris menjabarkan bahwa kepercayaan seseorang terhadap sesuatu sejatinya terikat dengan logika dan semantika yang bermain dan mengatur di dalamnya, karena "baik logika dan semantika masing-masing saling membatasi, dan secara bergantian dibatasi oleh, banyak hal lainnya" (2005: 53). Sebagai contoh, sebuah kepercayaan bahwa *smartphone android A* adalah ponsel terbaik di dunia secara logis mengandung banyak kepercayaan lain yang lebih mendasar (misalnya, bahwa terdapat *smartphone android B, C, D, dst*) dan lebih derivatif (misalnya, android lebih baik dari iOS).

Kebutuhan untuk memahami arti dari kata-kata dalam setiap konteks yang baru mengharuskan keyakinan orang tersebut terbebas dari kontradiksi: untuk mengetahui tentang apakah keyakinan tersebut, dia harus mengetahui apa arti dari kata-kata yang dimaksud; untuk mengetahui arti dari kata-kata tersebut, keyakinan-keyakinannya haruslah konsisten secara umum (2005: 54).

Jika *logical coherence* seseorang dalam memiliki pandangan dunia (berkepercayaan) runtuh, maka perwujudan kegagalan bernalar tersebut dapat berupa “inkonsistensi logika hingga diskontinuitas radikal dalam subjektifitas itu sendiri” (2005: 55). Contoh yang digunakan Harris dalam kegagalan bernalar di sini adalah banyaknya literatur tentang “*self-deception*” yang menunjukkan bahwa seseorang bisa saja mempercayai sebuah proposisi, sementara mempercayai juga kebalikan dari proposisi tersebut, misalnya; seseorang mendapati pasangannya berselingkuh, tetapi pada saat yang sama percaya bahwa pasangannya setia kepadanya. Atau, seorang ibu tahu anaknya sudah meninggal, tetapi pada saat yang sama percaya bahwa anaknya hanya pergi sementara dan suatu saat akan kembali ke pangkuannya. Maka dari itu, untuk memastikan bahwa sebuah kepercayaan itu terbebas dari kontradiksi

maupun inkonsistensi, yang dapat terukur melalui mediasi bahasa, seseorang harus selalu memonitor secara seksama dan kritis atas kepercayaan tersebut. Harris mencontohkan bahwa bahkan perubahan satu kata dalam satu kalimat saja bisa menyangkut urusan hidup dan mati, seperti bisa dilihat:

“Jika anak Anda di tengah malam datang menghampiri Anda dan mengatakan, ‘Ayah, ada seekor gajah di halaman rumah kita,’ Anda mungkin menuntun dia kembali ke kamarnya seraya menirukan gerakan menodongkan pistol ke arahnya; tetapi jika dia berkata, ‘Ayah, ada seseorang di di halaman rumah kita,’ Anda mungkin benar-benar akan mengambil pistol yang sesungguhnya.” (2005: 61)

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan, peneliti berpandangan bahwa sebagian besar argumen Harris tentang “*The Nature of Belief*” tidak hanya bisa diberlakukan dalam mengkritik bentuk kepercayaan beragama saja, bahkan juga dapat digunakan dalam memonitori pandangan-pandangan dunia Harris juga. Salah satu pandangan dunia Harris yang juga harus lulus uji dari argumenargumennya dalam “*The Nature of Belief*” adalah kepercayaannya tentang apa itu Islam—yaitu bahwa Sam Harris, dan kaum fundamentalis, tidak memiliki kebebasan dalam mendefinisikan Islam.

[KREDIBILITAS FUNDAMENTALISME...(BAGUS WIJOSENO)]

Hal-hal utama yang menjadi kunci dan harus diperhatikan di sini adalah bahwa “*freedom of belief is a myth*” (2005: 51, 72), dan bahwa menjadi seorang literalis dalam melakukan pendekatan terhadap Alquran hanyalah sebuah bentuk spesies kepercayaan (*belief*) (2005: 12), dan juga bahwa pendekatan tersebut harus dapat dibuktikan keabsahannya dan dipertanggungjawabkan secara logis (2005: 35, 72), karena terdapat konsekuensi personal dan sosial yang serius atas pendekatan ini (2005: 60). Proses penelusuran ulang seperti ini penting karena, sejalan dengan pandangan Harris, akan bermanfaat dalam mengoreksi cara baca setiap orang atas Alquran “*by making the same evidentiary demands in religious matters that we make in all others*” (2005: 35). Jika kepercayaan adalah seperti sebuah tuas, dan jika tuas yang digunakan oleh Harris dan oleh kaum fundamentalis—yaitu *scriptural literalism*—telah diketahui berperan penting dalam menciptakan identitas fundamentalisme dalam Islam dan identitas Harris sebagai seorang *Islamophobe*, maka aspek legal keberadaan dan penggunaan tuas tersebut beserta keseluruhan *logical coherence* yang mengikutinya pantas untuk dipertanyakan di sini.

Kembali ke tujuan awal analisa sub-bab ini, pembahasan kali ini akan dibuka dengan menyatakan bahwa *scriptural literalism* dalam menafsirkan Alquran adalah “absurd”—yaitu bahwa terdapat sebuah inkonsistensi dalam bentuk pendekatan tersebut. Contohnya, menyatakan bahwa adalah benar pembacaan literal atas Alquran menjadikan penganutnya berbuat kekerasan terhadap non-muslim, yaitu karena “pada hampir setiap halaman, Alquran memerintahkan umat Islam untuk membenci non-muslim” (2005: 123) adalah inkonsisten dengan tidak dipatuhinya perintah-perintah Alquran secara literal yang menyatakan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menghormati agama lain dan berbuat adil sekalipun terhadap nonmuslim, yang juga dapat ditemui pada hampir setiap halamannya.

Seperti diketahui, hal yang bisa disimpulkan dari banyaknya keberadaan ayat yang secara literal bertentangan yang terdapat dalam Alquran adalah bahwa pendekatan *scriptural literalism* yang diberlakukan terhadap kitab ini memuat masalah serius yang perlu dibahas lebih lanjut sebelum diklaim atau dibiarkan begitu saja untuk dijadikan alat bagi kaum fundamentalis untuk memaksakan

keislamannya maupun bagi para *Islamophobes* untuk menjatuhkan Islam, dengan sanggahan bahwa pembacaan harfiah secara total—benar-benar harfiah—pada dasarnya hanya menimbulkan kebingungan para pembacanya, contoh-contoh yang umum diketahui adalah seperti; seorang muslim harus memusuhi (Q.S. 9:123, 5:57) sekaligus berbuat baik dan adil terhadap non-muslim (Q.S. 60:8-9, 4:135), seorang muslim harus menghormati kepercayaan orang lain (Q.S. 2:256) sekaligus harus memaksakan Islam kepada non-muslim (Q.S. 9:5), seorang laki-laki muslim boleh memiliki maksimal empat istri sekaligus hanya boleh memiliki satu istri (Q.S. 4:3), seorang muslim boleh menikahi non-muslim (Q.S. 5:5) sekaligus diharamkan menikahinya (Q.S. 2:221, 60:10), seorang muslim boleh memiliki budak (Q.S. 24:33, 23:1-7) sekaligus diwajibkan menolak perbudakan (Q.S. 90:11-13).

Satu-satunya jawaban atas bisa atau tidaknya seorang pembaca mengakhiri pertentangan ayat-ayat yang secara literal ‘termuat’ di dalam Alquran seperti dicontohkan di sini adalah terletak pada berlaku atau tidaknya suatu konteks yang mengikat setiap ayat tersebut, dan urgensi untuk memahami konteks ayat-ayat tersebut adalah perintah tegas yang diserukan

Alquran. Alquran sendiri menawarkan kriteria metodologi pembacaan spesifik yang memberikan penekanan pada prinsip-prinsip kesatuan tekstual, dan kemudian mengharuskan pembacanya untuk mencari makna terbaik dan menggunakan penalaran analitis dalam penafsirannya. Penekanan Alquran terhadap pembacaan yang memandang Alquran sebagai sebuah kesatuan teks (memberlakukan konteks) terlihat dalam peringatan Alquran sendiri, bahwa “orang-orang yang telah menjadikan Alquran terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu” (Q.S 15: 91-93). Demikian pula, ketika menyinggung kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa dan umatnya, Tuhan juga mengecam mereka yang menjadikan “kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, dan kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya” (Q.S 6: 91). Peringatan Alquran terhadap cara pembacaan Alquran yang atomistik; yaitu keluar dari konteks, selektif, dan sepotong-potong juga terlihat dari kritik Alquran terhadap Bani Israil yang melanggar perjanjian dengan Tuhan: “Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya dan melupakan sebagian dari apa

[KREDIBILITAS FUNDAMENTALISME...(BAGUS WIJOSENO)]

yang mereka telah diperingatkan dengannya” (Q.S 5: 13).

Mengapa pemahaman seseorang terhadap konteks-konteks yang mengikat ayat-ayat dalam Alquran dinilai sangat penting? Karena ketika konteks—beberapa contoh di antaranya termanifestasikan dalam strategi, retorika, sejarah, dan politik (Derrida 1997, 152)—diberlakukan dalam membaca dan memahami makna suatu ayat atau perintah dalam Alquran, maka salah satu posisi dari dua golongan ayat-ayat yang saling bertentangan akan dapat dipilih dan logika berpikir dibalik penafsiran tersebut dapat diketahui untuk kemudian dipertanggungjawabkan sah atau tidaknya penafsiran tersebut. Bisa jadi penafsiran tersebut keliru, tetapi poin yang ditekankan di sini adalah bahwa setidaknya dari diberlakukannya konteks pembacaan tersebut terdapat mekanisme bagi semua orang untuk membenarkan atau menyalahkan penafsiran tersebut. Sebaliknya, ketika konteks tidak diberlakukan dalam pembacaannya, maka bentuk penafsiran tersebut bisa dikatakan gagal sejak awal karena bahkan masalah pertentangan ayat-ayat dalam Alquran belum disentuh apalagi diselesaikan. Dan bagaimana mungkin suatu penafsiran atas

suatu ayat berdasarkan bentuk literalnya dikatakan sah setelah diketahui bahwa semua orang dapat menunjukkan keberadaan ayat lain yang juga secara literal bertentangan dengan ayat yang dimaksudkan tersebut? Atas dasar ini, ketika seseorang mencabut suatu ayat dari Alquran keluar dari konteksnya, bukankah menurut Harris sebenarnya orang tersebut telah mengalami kegagalan bernalar yang diakibatkan oleh “inkonsistensi logika hingga diskontinuitas radikal dalam subjektifitas itu sendiri”? (2005: 55)

Jadi, penyelesaian masalah ini harus berangkat dari pengakuan atas sifat Alquran sebagai sebuah teks yang polisemi (bisa ditafsirkan beragam) (Harris, 2005: 83), yaitu baik dalam artian bahwa ayat-ayat atau kata-kata dalam ayat-ayatnya berpotensi memiliki banyak makna, maupun dalam artian bahwa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda maka penafsiran-penafsirannya akan dapat berbeda pula secara substansi. Tetapi, adalah keliru untuk berpandangan bahwa mengakui sifat polisemi Alquran sama saja dengan mengakui relativisme moral, dalam artian bahwa beragam dampak moral yang muncul sebagai manifestasi dari setiap bentuk pembacaan tidak bisa dikritik, ditolak, atau

bahkan dilarang dengan dalil karena Alquran memiliki sifat polisemi—tentu saja pandangan ini tidak bisa dibenarkan. Walaupun sulit untuk mengetahui atau memutuskan makna terbaik dari setiap ayat, akan lebih sulit lagi untuk tetap bersikukuh mengakomodasi beberapa bentuk penafsiran dengan metode yang gagal memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Alquran. Lebih dari sekedar pernyataan yang bersifat rasional, pandangan ini—bahwa betapa pun banyaknya pemahaman atau penafsiran atas suatu hal atau wacana tidak berarti bahwa semua pemahaman tersebut memiliki kualitas yang sama—adalah bahkan fakta yang sangat empiris. Dan hal ini juga bahkan sejalan dengan pernyataan Sam Harris di hadapan relativisme ide di banyak wacana humanisme yang berbunyi:

“Di manapun terdapat fakta-fakta akan suatu hal yang diketahui, satu hal yang pasti: tidak semua orang akan menemukan fakta-fakta tersebut pada waktu yang sama atau memiliki pemahaman yang sama akan fakta-fakta tersebut...Di manapun terdapat jawaban-jawaban yang benar dan salah atas pertanyaan-pertanyaan penting, akan terdapat cara-cara yang lebih baik atau lebih buruk untuk mendapatkan jawaban-jawaban tersebut, dan akan terdapat cara-cara yang lebih baik atau lebih buruk untuk menjadikan jawaban-jawaban tersebut dapat digunakan...Hal ini tidak berarti bahwa hanya akan selalu ada satu

jawaban yang benar dalam menjawab setiap pertanyaan yang ada, atau hanya tersedia sebuah cara terbaik atasnya. Dan jika memahami bahwa faktanya adalah demikian adanya, maka ragam solusi-solusi yang optimal yang tersedia dalam setiap permasalahan manusia, secara umum, akan cukup terbatas.” (2005:145)

Dan seperti yang selalu bisa ditemukan dalam bidang lain, terdapat ruang untuk perbedaan pendapat yang disediakan untuk menampung pandangan-pandangan yang memiliki argumen-argumen yang berdasar dan dapat dipertanggungjawabkan bagi manusia dalam usahanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang benar dan yang salah (di segala bidang ilmu pengetahuan), “tetapi perbedaan pendapat ada batasnya. Orang-orang yang percaya bahwa bumi itu datar bukanlah para ahli geografi...orang-orang yang berpikir bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dalam 4004 SM bukanlah para kosmolog yang handal” (2005:184). Menggunakan logika berpikir ini, dengan mudah bisa ditarik kesimpulan bahwa sangat mungkin orang-orang yang terlalu menyederhanakan pembacaan atau penafsiran atas Alquran tergolong sebagai golongan yang ke luar dari batasan, sehingga akan dengan sendirinya menunjukkan inkompetensinya. Dan memang tidak bisa disangkal lagi,

beberapa pendekatan untuk membaca dan menafsirkan Alquran akan secara objektif lebih bagus dan benar dari pada beberapa pendekatan lainnya, dan gradasi dari tingkat objektifitas pendekatan-pendekatan tersebut harus diterjemahkan sebagai perbedaan-perbedaan dalam tingkat pengetahuan, dan dalam beberapa situasi merupakan perbedaan dalam ‘tingkat kejujuran dan keterbukaan’, yang sangat nyata (2005: 145).

5. Kesimpulan

Dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah dijelaskan, maka sebuah inkonsistensi telah diungkap. Retorika dekonstruktif yang berbunyi “*Freedom of belief is a myth*” (2005: 51) yang ditawarkan oleh peneliti kali ini dipandang memiliki pertimbangan dekonstruktibilitas yang signifikan di hadapan keseluruhan gagasan Harris tentang Islam di dalam bukunya. Jika terbukti demikian, maka pembahasan ini ditutup dengan sebuah bentuk manipulasi atas pernyataan Harris yang menyangkut hubungan antara keyakinan dengan diperlukannya bukti yang kuat dalam melandasi terciptanya keyakinan tersebut: Kita telah melihat bahwa keyakinan-keyakinan kita berkaitan erat dengan

struktur bahasa dan struktur faktual dari dunia. ‘Kebebasan berkeyakinan’ kita [dalam mendefinisikan Islam], jika memang ada, sangatlah minimal. Apakah seseorang benar-benar bebas untuk percaya proposisi [*scriptural literalism* sebagai model pembacaan terbaik atas teks-teks otoritatif Islam, terutama Alquran] yang ia tidak memiliki bukti atasnya? Tentunya tidak. Bukti (baik sensorik atau logis) [bahwa kontekstualitas dibutuhkan dalam menghubungkan satu ayat dengan lainnya dalam memahami kesatuan tema-tema di dalam Alquran] adalah satu-satunya hal yang menjamin bahwa kepercayaan akan suatu hal tersebut benar-benar merupakan kenyataan yang apa adanya tentang hal [agama Islam] tersebut. (2005: 72)

6. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. 2000. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Cresswel, John W. 2003. *Research Design; Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. 2nd Ed.* California: Sage Publications, Inc.
- Derrida, Jacques. 1976 (1997). *Of Grammatology*. Trans. Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press.

- Derrida, Jacques. 1981. *Positions*. Trans. Alan Bass. Chicago: University of Chicago Press.
- Green, Keith and Jill Lebian. 1996. *Critical Theory & Practice: A Coursebook*. London: Routledge.
- Harris, Sam. 2005. *The End of Faith*. USA: Norton Paperback.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suryawinata, Z. 1990. *Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.